



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DENGAN  
LIPATAN BERTAHAP MENGGUNAKAN MEDIA ORIGAMI DI RA PSM KROWE  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Desi Dwi Ramadhani<sup>1\*</sup>, Betty Yulia Wulansari<sup>2</sup>, Ida Yeni Rahmawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
Email Korespondensi : *desidr363@gmail.com*

---

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini dengan lipatan bertahap menggunakan media origami di RA PSM Krowe. Serta untuk mengetahui perubahan apa yang telah terjadi setelah penelitian itu terjadi. RA PSM Krowe ini ditargetkan sebagai objek penelitian dan origami sebagai media untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Metode penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), ada beberapa tahapan yang dilalui; 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap pengamatan, 4) Tahap Refeksi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi secara langsung, dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu 48,43% pada siklus I menjadi 75,52% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan lipatan bertahap menggunakan *origami* membantu proses pengembangan motorik halus pada anak.

**Keywords:** anak usia dini, lipatan bertahap, *origami*, dan kemampuan motorik halus

**How to Cite:** Ramadhani, D.D., Wulansari, B.Y., & Rahmawati, I.Y. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini dengan Lipatan Bertahap Menggunakan Media Origami di RA Pesantren Sabilil Muttaqin Krowe Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 7(2): Halaman. 217-227

---

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

**PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan yang ada digunakan di sekolah sebagaimana mestinya. Tentunya dengan segala pertimbangan dan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi yang ada di lembaga. Pada dasarnya sistem pendidikan sendiri tidak akan berjalan apabila tidak ada

kesinambungan antara siswa, guru, dan pemerintah. Sistem yang ada akan diterapkan di lembaga. Sistem yang ada di lembaga akan digunakan sebagai acuan untuk proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sudah sesuaikah proses pembelajaran

dengan sistem yang ada. Berdasarkan hasil pengamatan yang ada di kelas A2 RA PSM Krowe, sebagian besar anak masih kesulitan pada motorik halusnya. Perkembangan yang ada pada anak-anak tidak selalu sama. Pada permasalahan ini, banyak anak yang merasa ketakutan ketika guru membawakan media ke dalam kelas. Disini ada beberapa anak yang memiliki rasa ingin tau pada media yang dibawa oleh gurunya, tetapi sebagian besar anak sudah menyerah ketika melihat media yang ada, bahkan ada juga yang takut sehingga tidak mau membuatnya. Dari apa yang dirasakan oleh anak tersebut ada beberapa penyebabnya, hal tersebut disebabkan tidak lain dari pola asuh yang diterapkan ketika dirumah. Pada usia anak-anak dari dalam dirinya memiliki rasa ingin tau dan ingin mencoba hal-hal baru yang ada disekitarnya. Tetapi banyak orang tua yang membatasi pergerakan anak ketika dirumah. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini dengan lipatan bertahap menggunakan media origami di RA PSM Krowe. Serta untuk mengetahui perubahan apa yang telah terjadi setelah penelitian itu terjadi.

Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya (Slamet Suyanto, 2005a: 50). Otot halus berfungsi untuk melakukan

gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti Kemampuan meremas: Kemampuan untuk memegang dan meremas objek dengan menggunakan jari-jari tangan secara terkoordinasi. Kemampuan menggenggam: Kemampuan untuk menggenggam objek dengan menggunakan jari-jari tangan, seperti memegang pensil atau sikat gigi. Kemampuan menulis: Kemampuan untuk mengendalikan gerakan tangan dan jari dalam membentuk huruf-huruf atau angka pada permukaan yang dituju. Kemampuan melipat: Kemampuan untuk melipat kertas, kain, atau bahan lain dengan menggunakan jari-jari tangan secara presisi dan terkoordinasi. Kemampuan menggambar: Kemampuan untuk mengendalikan gerakan tangan dan jari dalam membuat gambar atau pola tertentu. Kemampuan menggunting: Kemampuan untuk mengendalikan gerakan gunting dengan menggunakan jari-jari tangan dalam memotong kertas atau bahan lain. Kemampuan merangkai: Kemampuan untuk menyusun atau merangkai objek-objek dengan menggunakan jari-jari tangan secara terkoordinasi. Kemampuan mengancing: Kemampuan untuk mengaitkan atau mengikat benda seperti tombol atau kancing pada pakaian menggunakan jari-jari tangan.

Anitah (2010:5) definisi media yang disampaikan oleh Sukiman dan Sanjaya

memiliki beberapa persamaan. Keduanya menggambarkan media sebagai penghubung antara sumber pesan dan penerima pesan. Media dapat berupa individu, bahan, alat, atau peristiwa yang memfasilitasi kondisi pembelajaran untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku pembelajar. Susilawati et al. (2023) menyampaikan bahwa media tidak hanya dilihat sebagai alat peraga atau alat bantu, tetapi juga merupakan bagian integral dari setiap sistem pembelajaran. Oleh karena itu, jelas bahwa posisi media dalam sistem pembelajaran memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri.

*Origami* adalah seni atau kerajinan tangan yang berasal dari bahasa Jepang yang memiliki arti "melipat kertas." Kegiatan *origami* ini dilakukan dengan cara melipat kertas tertentu untuk menciptakan berbagai bentuk seperti mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Origami memiliki peran yang luas dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan untuk melatih kemampuan motorik halus. Proses melipat kertas ini sangat populer di Jepang karena perkembangan kreativitasnya yang cepat. Istilah "*origami*" sendiri terdiri dari dua kata, yaitu "*oru*" yang berarti melipat dan "*kami*" yang berarti kertas. Kegiatan

melipat kertas ini merupakan keterampilan tangan yang menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan perekat (lem), sehingga memerlukan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kerapian, dan kreativitas. Implementasi seni melipat *origami* dalam pengembangan motorik halus dapat menjadi wahana untuk mengembangkan kemampuan dasar anak, meningkatkan kreativitas dan imajinasi mereka, serta mengembangkan kepekaan terhadap karya seni yang kreatif. Guru dapat menggunakan seni melipat origami sebagai alat untuk mengajarkan anak-anak cara menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi mereka dan menghargai hasil karya kreatif mereka sendiri.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek siswa kelas TK kelompok A RA PSM Krowe, Lembeyan, Magetan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk penelitian yang dilakukan oleh seorang guru atau pelaku kegiatan pendidikan untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan secara empiris, sistematis, dan terkontrol dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencari solusi yang efektif untuk permasalahan yang dihadapi.

Dalam PTK, terdapat tiga istilah penting, yaitu "penelitian," "tindakan," dan "kelas." Penelitian merujuk pada proses sistematis untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan mengumpulkan data secara terkontrol.

Analisis data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) yaitu sebagai berikut : Sebelum melakukan analisis data penulismelakukan penilaian dengan menggunakan 4 kategori yaitu, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Penilaian 4 kategori tersebut adalah sebagai berikut:

4= sangat baik (76%-100%)

3= baik (51%-75%)

2= cukup (26%-50%)

1= kurang (0-25%) (Arikunto, 2007: 269)

Analisis data dilakukan dengan mengolah instrument evaluasi pembelajaran origami dalam bentuk prosentase. Kemudian data tersebut dideskripsikan. Penelitian dikatakan berhasil apabila anak yang telah mampu melipat dengan baik jumlahnya lebih dari 75% dari jumlah seluruh anak. Selanjutnya data dianalisis lagi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Prosentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

P : Prosentase (jumlah kemampuan

maksimal)

F : Frekwensi(kemampuan penelitian yangdicapai )

N : Jumlah subyek penelitian  
(Arikunto, 2010)

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Arikunto (2010) yang dikutip dari tokoh kemis dan Mc. Taggart terdiri dari empat tahap yang saling terkait dan berkelanjutan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

**Perencanaan (*Planning*)** : Tahap perencanaan merupakan awal dari proses PTK. Pada tahap ini, guru selaku peneliti merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan. Ini meliputi menentukan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan menjadi fokus penelitian, menyusun skenario pembelajaran yang tercakup dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta menentukan instrumen penelitian dan pengamat. Tahap perencanaan sangat penting karena akan menentukan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan tindakan.

**Pelaksanaan (*Acting*)** : Tahap pelaksanaan adalah saat tindakan atau langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan diimplementasikan di kelas. Guru sebagai peneliti mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP. Pada tahap ini, semua tindakan dan intervensi yang telah direncanakan harus

dilaksanakan dengan cermat dan konsisten agar data yang dihasilkan akurat dan dapat diandalkan.

**Pengamatan (*Observing*) :** Tahap pengamatan merupakan tahap di mana dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan reaksi siswa. Guru atau peneliti mengamati dengan seksama untuk mengumpulkan data dan informasi tentang proses pembelajaran, partisipasi siswa, tingkat pemahaman mereka, serta respon mereka terhadap tindakan yang dilakukan. Data yang dikumpulkan dalam tahap pengamatan akan menjadi dasar untuk analisis selanjutnya.

**Refleksi (*Reflecting*) :** Tahap refleksi merupakan tahap akhir dalam proses PTK. Pada tahap ini, guru atau peneliti merenungkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Mereka mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan, serta menganalisis efektivitas tindakan tersebut. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan merumuskan langkah-langkah perbaikan atau perubahan dalam proses pembelajaran berikutnya. Refleksi juga membantu guru atau peneliti dalam menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memiliki latar belakang dan tujuan yang jelas, yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan melipat kertas origami. Tempat penelitian, yaitu RA PSM KROWE, memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan anak. Terdapat 5 ruang kelas yang terbagi menjadi kelas A dan B, dengan fokus penelitian pada kelas A2. Selain itu, lembaga ini menyediakan layanan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun, sesuai dengan kelompok usia subjek penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA PSM KROWE, khususnya di ruang kelas kelompok A2, melalui penggunaan media origami sebagai pendekatan pembelajaran yang menarik dan kreatif. Dengan hasil penelitian dan refleksi yang baik, diharapkan juga dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dan guru dalam pengembangan pembelajaran berbasis permainan melipat kertas bekas atau origami yang efektif dan bermanfaat.

Hasil observasi keterampilan motorik halus sebelum tindakan anak kelompok A2 RA PSM Krowe yang

dilakukan pada tanggal 14 Januari 2023 dengan menggunakan instrumen lembar observasi *checklist* hasilnya disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Sebelum Tindakan Anak Kelompok A2

| No.                           | Aspek Penilaian | Persentase (%) |
|-------------------------------|-----------------|----------------|
| 1                             | Ketelitian      | 34,37%         |
| 2                             | Kerapian        | 37,50%         |
| 3                             | Ketepatan       | 31,25%         |
| <b>Rata-rata</b>              |                 | <b>33,33%</b>  |
| <b>Indikator Keberhasilan</b> |                 | <b>75,00%</b>  |

### Siklus I

Sebelum memulai materi pembelajaran, guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema hari itu, yaitu "Rumahku". Anak-anak disiapkan untuk mendengarkan penjelasan guru dengan tepuk dan bernyanyi lagu "Rumahku Tempat Tinggalku". Setelah apersepsi, guru mengajak anak-anak untuk melakukan pemanasan sebelum kegiatan inti. Anak-anak dan guru berlari di tempat sambil menyebutkan bagian-bagian rumah. Kegiatan Inti: Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan origami untuk membuat bentuk lipatan seperti lemari dilakukan pada kegiatan pertama sebelum anak-anak melakukan kegiatan lainnya. Guru menjelaskan langkah-langkah melipat kertas menjadi bentuk lemari dan melakukan demonstrasi secara visual. Setelah itu, anak-anak melipat kertas menjadi bentuk lemari dengan bantuan guru. Selama kegiatan origami berlangsung, peneliti dan kolaborator

mengamati dan memperhatikan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan Lanjutan: Setelah selesai kegiatan origami, anak-anak melanjutkan ke kegiatan berikutnya, yaitu menghitung jumlah lemari dan mewarnai gambar lemari yang telah mereka lipat. Setelah itu, mereka melakukan kegiatan ketiga dengan mendeskripsikan apa yang ada di dalam lemari yang telah mereka buat. Kegiatan Akhir: Setelah semua kegiatan selesai, anak-anak beristirahat dan bermain di luar ruangan. Selanjutnya, mereka makan bersama. Pada kegiatan akhir, guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan hari itu, berdoa sebelum pulang, dan mengucapkan salam. Proses pembelajaran pada Siklus I berfokus pada kegiatan origami yang melibatkan melipat kertas menjadi bentuk lemari. Observasi terhadap anak-anak dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam analisis dan refleksi pada tahap selanjutnya. Pada tahap berikutnya, yaitu Siklus II, peneliti akan mengadakan tindakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari Siklus I untuk terus meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan origami. Berdasarkan hasil observasi siklus 1 dengan menggunakan instrumen lembar observasi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus melalui kegiatan origami pada anak Kelompok A2 belum mencapai

tingkat yang diharapkan. Berikut tabel 2 persentase hasil observasi siklus 1.

**Tabel 2.** Rekapiulasi Data Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok A pada siklus 1

| No.              | Aspek Penilaian | Persentase (%) |
|------------------|-----------------|----------------|
| 1                | Ketelitian      | 50,00%         |
| 2                | Kerapian        | 45,31%         |
| 3                | Ketepatan       | 45,31%         |
| <b>Rata-rata</b> |                 | <b>48,43%</b>  |

Pada tahap refleksi ini juga perlu dibahas langkah-langkah yang akan diambil untuk memperbaiki masalah-masalah yang muncul dan meningkatkan kinerja pada Siklus II. Rencana tindakan yang lebih tepat dan strategi pembelajaran yang lebih efektif perlu dirumuskan agar hasil pembelajaran pada Siklus II dapat lebih meningkat dan mencapai target pencapaian yang diharapkan. Dengan demikian, peneliti dapat terus mengoptimalkan kegiatan pembelajaran origami dan memberikan dampak yang positif pada perkembangan motorik halus anak Kelompok A2.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas pada Siklus I peneliti dan guru melakukan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang muncul pada Siklus I. Adapun solusi untuk permasalahan tersebut antara lain:

- (a) Kertas lipat yang semula berukuran kecil diganti dengan ukuran yang lebih besar.
- (b) Pemberian contoh dalam melipat kertas dilakukan berulang kali dalam setiap pertemuan, dengan

harapan agar anak lebih paham dan menguasai tahapan- tahapan yang akan dilakukan dalam melipat kertas.

- (c) Pemberian *reward* berupa pujian. Ketika anak mendapatkan *reward* walaupun itu hanya sebuah pujian, itu merupakan salah satu cara yang dapat menumbuhkan motivasi semangat untuk belajar. Hanya dengan pujian “wah hebat kamu nak, bagus sekali hasilnya” itu sangat berarti bagi anak.

## Siklus II

Pada kegiatan inti Siklus II, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak Kelompok A2. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup tata cara mengucap salam ketika masuk kelas, mengelompokkan balok berdasarkan warnanya, dan kegiatan origami untuk membuat bentuk bangunan sekolah. Pada kegiatan satu, anak-anak diajak untuk menirukan tata cara mengucapkan salam ketika masuk kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang sopan santun dan norma-norma perilaku yang baik. Anak-anak melakukan kegiatan ini secara bergantian, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain. Kegiatan dua adalah mengelompokkan balok berdasarkan warnanya. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat belajar mengenali

warna dan mengembangkan kemampuan dalam mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan ciri. Seperti kegiatan sebelumnya, kegiatan dua juga dilakukan secara bergantian untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak. Selanjutnya, pada kegiatan tiga, anak-anak diajak untuk membuat bentuk bangunan sekolah melalui kegiatan origami. Guru memberikan penjelasan tentang tahapan melipat kertas menjadi bentuk bangunan dan mendemonstrasikannya sebagai contoh. Kegiatan origami ini dilakukan bersama-sama, sehingga anak-anak dapat belajar secara kolaboratif. Selama proses kegiatan origami berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati anak-anak dalam mengikuti langkah-langkah membuat lipatan bentuk bangunan. Observasi ini bertujuan untuk melihat perkembangan motorik halus anak-anak serta mengevaluasi apakah perubahan metode dengan menggunakan kertas origami ukuran 20x20 dan pemberian contoh berkali-kali telah membantu meningkatkan kemampuan melipat mereka. Setelah selesai kegiatan inti, anak-anak diberi waktu istirahat dan bermain di luar kelas. Kemudian, mereka melanjutkan dengan makan bersama. Pada kegiatan akhir, guru melakukan evaluasi kegiatan sehari dan menutup dengan berdoa serta memberikan salam. Evaluasi ini penting untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan

kegiatan dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Dengan melaksanakan kegiatan inti Siklus II ini, diharapkan akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak-anak Kelompok A2 melalui kegiatan origami, seiring dengan adanya perubahan metode dan pemberian contoh berkali-kali. Selanjutnya, langkah refleksi dan evaluasi akan membantu peneliti dan kolaborator dalam menilai hasil dari tindakan yang telah dilakukan serta menentukan langkah selanjutnya untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran. Hasil analisis observasi Pertemuan pada Siklus II memperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus anak melalui *origami*. Pada siklus II ini ada beberapa anak yang menunjukkan peningkatan dalam hasil yang didapatkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan nilai yang meningkat. Hasil rekapitulasi data keterampilan motorik halus anak kelompok A2 dapat ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok A2 pada siklus 2

| No.              | Aspek Penilaian | Persentase (%) |
|------------------|-----------------|----------------|
| 1                | Ketelitian      | 79,68%         |
| 2                | Kerapian        | 73,43%         |
| 3                | Ketepatan       | 75,00%         |
| <b>Rata-rata</b> |                 | <b>75,52%</b>  |

Hasil penelitian tindakan kelas Anda menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan motorik halus anak kelompok A2 di RA PSM Krowe.



Penelitian ini telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% pada Siklus II, dengan kriteria penilaian baik. Penggunaan kegiatan origami sebagai metode pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak. Origami tidak hanya menyenangkan dan menarik bagi anak-anak, tetapi juga membantu mengembangkan kreativitas, ketelitian, kerapian, dan ketepatan dalam melipat kertas. Dari permasalahan yang muncul pada Siklus I, kolaborasi antara peneliti dan guru berhasil mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penggantian media kertas lipat dengan ukuran yang lebih besar dan pemberian contoh berkali-kali dalam setiap pertemuan pada Siklus II membantu anak-anak lebih mudah mengikuti tahapan-tahapan melipat dengan lebih baik. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar yang baik untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran dan penggunaan metode yang tepat dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak-anak usia dini. Selain itu, penggunaan origami sebagai alat peraga juga dapat membantu guru meningkatkan keaktifan dan kreativitas anak dalam proses pembelajaran.

Manfaat kegiatan origami dalam meningkatkan keterampilan motorik halus

anak kelompok A2 di RA PSM Krowe. Origami memang merupakan kegiatan yang mengasyikkan dan menarik bagi anak-anak, sehingga mereka senang dan antusias untuk belajar membuat mainan sendiri melalui proses melipat kertas. Selain itu, kegiatan origami juga memiliki manfaat yang mendalam dalam melatih berbagai aspek perkembangan anak, seperti konsentrasi, ingatan, kesabaran, ketelitian, dan kerapian. Kemampuan untuk mengikuti instruksi guru dengan teliti dalam proses melipat kertas, memerlukan konsentrasi dan ingatan yang baik. Kesabaran juga menjadi kunci sukses dalam mencapai hasil yang diinginkan dalam kegiatan origami, mengajarkan nilai penting tentang usaha dan ketekunan. Kegiatan origami memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas dan fantasi anak, karena mereka dapat menciptakan berbagai bentuk dan kreasi dari kertas. Selain itu, melalui kegiatan ini, anak juga dapat mengembangkan rasa seni dan estetika, karena hasil lipatan kertas yang rapi dan indah akan memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan *origami* mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak, hal ini sejalan dengan penelitian Murwani (2021), Musafir dkk (2022) dan Anisa dkk (2021). Secara tidak langsung hal ini akan

mendukung hasil belajar anak, hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2017).

## KESIMPULAN

Dengan adanya penelitian menggunakan media *origami* ini membuahkan hasil yang cukup sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti, tentunya dengan proses yang tidak instan. Dengan lipatan bertahap menggunakan *origami* membantu proses pengembangan motorik halus pada anak. Proses yang terjadi disini melalui tahapan yang awalnya dari 1-2 lipatan bertambah menjadi 3-4 lipatan hingga 5-6 lipatan. Pada dasarnya anak usia 4-5 tahun mampu mengerjakan 1-6 lipatan. Tetapi tidak semua anak mampu menyelesaikan 1-6 lipatan dengan maksimal, tentunya masing-masing anak memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian keterampilan motorik halus anak Kelompok A2 RA PSM Krowe dapat ditingkatkan melalui *origami*. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase keterampilan motorik halus anak sebelum tindakan sebesar 33,33% mengalami peningkatan pada Siklus I menjadi 48,43%. Pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,52%. Langkah-langkah yang ditempuh sehingga keterampilan motorik halus anak meningkat adalah 1) guru menjelaskan cara melipat dengan metode demonstrasi; 2) membantu anak memberikan penguatan dengan kata

“disetrika dulu lipatannya/gosok lipatan” yang sudah dibuat; 3) memberikan pujian kepada anak sebagai *reward*; 4) penggunaan kertas lipat berukuran besar untuk mempermudah anak dalam melipat. Ketika proses pembelajaran hendaknya guru lebih komunikatif dengan anak, dan hendaknya perhatian guru tidak berpusat pada beberapa anak saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. N., U. Syafrudin, R. Drupadi. Playing Origami and Its Impact on Fine Motor Skills Development of Children Aged 4-5. *Journal of Early Childhood Education* 3(1), 22-30.
- Anitah, S. 2012. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
- Hirai, Maya. *Origami Untuk Anak PAUD, TK, & SD*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2014.
- Indraswari, L. (2013). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama. *Pesona PAUD*, 1(1), 1–13.
- Murwani, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Melipat dengan

- 227     **Ramadhani, D.D., Wulansari, B.Y., & Rahmawati, I.Y.**, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Dengan Lipatan Bertahap Menggunakan Media Origami Di Ra Psm Krowe Tahun Ajaran 2022/2023*
- Media Kertas. *Jurnal Educatio* 7(2), 459-464
- Musafir, R. Hadi dan M. Muhajirin. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Seni Melipat Origami Pada Anak Kelompok B Raudatul Jannah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2232-2238
- Setiawan, F. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Kertas Origami. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* 1(2), 78-85
- Sumantri, M. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga PerguruanTinggi.
- Suryana, Dadan. 2018. Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak . Jakarta: Prenadamedia Group
- Sutama. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R dan D*. Surakarta: Fairus Media
- Susilawati, E., Ardiansyah, N., Arifin, S., Lesmi, K., Ariati, C., Fajar, A., ... & Wahyudi, W. (2023). Media dan Teknologi Pendidikan. Bandung: CV Widina Media Utama
- Suyanto, S, 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.